

PEMBUATAN DESAIN MOTIF BATIK KHAS BENJENG OLEH SISWA KELAS XI 1 MAN 2 GRESIK

Nafisah Fajar¹, Fera Ratyaningrum²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nafisahfajar.21033@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melatih keterampilan siswa dengan memperkenalkan budaya lokal, yaitu melalui pembuatan desain motif batik khas Benjeng. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan proses pembelajaran, hasil desain motif, dan penerapan karya desain siswa kelas XI 1 MAN 2 Gresik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan penilaian hasil karya. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta validitas data diperkuat dengan triangulasi. Penelitian berlangsung selama 10 pertemuan di kelas XI 1 dengan melibatkan 34 siswa yang bekerja secara berkelompok. Hasil penelitian menunjukkan adanya desain motif batik khas Benjeng seperti motif ikan keting, banjir, *lentreh*, dan *krupuk*. Selain itu, dihasilkan 7 karya non-sandang berupa 3 hiasan dinding, 2 taplak meja, dan 2 sarung bantal. Sebanyak 58% siswa mendapatkan nilai kategori sangat baik (86-100), 26% kategori baik (76-85), dan 14% kategori kurang baik (0-65). Penelitian ini memperoleh tanggapan positif dari guru seni budaya dan siswa kelas XI 1 MAN 2 Gresik.

Kata Kunci: Khas Benjeng, Desain Motif, MAN 2 Gresik.

Abstract

*This research trains students to improve their art skills by introducing local culture, one of which is through the design of Benjeng's typical batik motifs. The purpose of the research is to describe the learning process, the results of motif design, and the application of the work of students in grade XI 1 MAN 2 Gresik. The research uses the Descriptive Qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, documentation, questionnaires, and the results of work assessment. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and conclusion drawn, and data validity was strengthened by triangulation. The research took place for 10 meetings in class XI 1 involving 34 students who worked in groups. The results of the study showed that there was a design of typical Benjeng batik motifs such as fish keting motifs, floods, *lentreh*, and *krupuk*. In addition, 7 non-clothing works were produced in the form of 3 wall decorations, 2 tablecloths, and 2 pillowcases. A total of 58% of students received scores in the very good category (86-100), 26% in the good category (76-85), and 14% in the poor category (0-65). This study received positive responses from cultural arts teachers and students of grade XI 1 MAN 2 Gresik.*

Keywords: Typical of Benjeng, Motif Design, MAN 2 Gresik.

PENDAHULUAN

Pembuatan desain motif batik khas Benjeng bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Benjeng terhadap nilai sosial dan budaya daerah, sekaligus

melestarikan warisan leluhur. Berdasarkan observasi, diketahui bahwa pemahaman siswa mengenai seni rupa masih sangat terbatas, terutama dalam bidang seni tekstil yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut.

Oleh karena itu, peneliti mengajak siswa MAN 2 Gresik untuk merancang motif khas Benjeng dan dibuat dengan teknik batik tulis, sehingga dapat menggali potensi kreatif secara mendalam dan meningkatkan kualitas pembelajaran seni rupa di sekolah.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pembelajaran, hasil pembuatan desain motif batik, dan hasil penerapan desain motif batik khas Benjeng oleh siswa kelas XI 1 MAN 2 Gresik.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Revalina Fania Pradani dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Pengembangan Motif Batik Khas Sukodono Oleh Siswa Kelas XI SMA Al-Islam Krian” pada tahun 2023. Kedua, penelitian oleh Sekar Arum Mahdi Sri Buana Putri dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Pengembangan Motif Batik Lamongan Untuk Seragam Sekolah Pada kegiatan Ekstrakurikuler Siswa SMA Negeri 1 Sekaran” pada tahun 2024. Ketiga, Penelitian oleh Achmad Ferdiansyah dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Tamarindus sebagai Ide Pengembangan Desain Motif Batik Khas SMPN 34 Surabaya” pada tahun 2024.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah sebagai upaya pengenalan ciri khas daerah terutama pada kawasan Benjeng melalui pembelajaran yang kontekstual.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif menggunakan teknik deskriptif menurut (Sugiyono, 2019), dirancang untuk melihat dan mendeskripsikan fenomena atau kejadian secara mendalam. Tujuan utamanya adalah untuk memahami secara komprehensif konteks, proses, dan makna dari suatu fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian berada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik Jl. Raya Metatu No.7, Jogodalu, Desa Metatu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI 1 yang berjumlah 34 siswa, kemudian dibagi menjadi 7 kelompok. Objek penelitian ini adalah hasil perancangan motif khas Benjeng. Penelitian ini

dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus – 29 November 2024 selama sepuluh kali pertemuan.

Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi sekolah terhadap pembelajaran seni budaya di kelas XI 1 MAN 2 Gresik, wawancara dengan guru seni budaya kelas XI 1, dokumentasi kegiatan penelitian, angket yang diisi oleh siswa kelas XI 1. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi data.

KERANGKA TEORETIK

A. Motif Batik

Motif batik adalah dasar dari sebuah desain batik yang terdiri dari berbagai bentuk, seperti garis, pola, dan gambar. Motif ini bisa berupa hewan, manusia, atau bentuk geometris. Kombinasi dari berbagai motif membentuk keseluruhan tampilan sebuah kain batik. Motif batik tidak hanya sekedar hiasan, tetapi juga bisa mencerminkan identitas atau status sosial seseorang (Singgih, 2016).

B. Struktur Motif Batik

Menurut Setiati (2009), setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam motif batiknya. Namun, secara prinsip, struktur batik meliputi motif ornamen yang terdiri atas unsur-unsur utama sebagai berikut.

1. Motif Utama

Motif utama dalam batik merupakan motif yang mendominasi dan memberikan identitas pada desain batik. Ciri-ciri motif utama meliputi bentuk yang sering diulang, ukuran yang lebih besar dibandingkan motif lainnya, atau posisi yang berada di tengah-tengah kain batik. (Ratyaningrum, 2016:1).

2. Motif Pendukung

Motif pendukung merupakan elemen desain yang digunakan untuk mengisi area di sekitar motif utama pada batik. Biasanya, ukuran motif pendukung ini lebih kecil dibandingkan dengan motif utama.

3. Motif Isen

Motif *isen* adalah pola yang berfungsi sebagai pengisi atau pelengkap untuk motif utama maupun motif pendukung. Motif ini digunakan untuk menghiasi dan

mempercantik pola serta mengisi area kosong secara keseluruhan. Biasanya, motif isen berbentuk susunan titik, garis lurus, atau garis lengkung.

C. Alat dan Bahan

1. Canting

Samsi (2007:8) menyatakan bahwa canting adalah alat utama dalam membuat batik tulis. Canting merupakan alat kecil yang terbuat dari tembaga atau baja yang ujungnya runcing dan berlubang kecil. Canting digunakan untuk menyalurkan lilin panas ke kain dengan presisi untuk membuat pola atau motif batik. Terdapat tiga jenis canting yaitu canting *cecek*, canting *klowong*, dan canting *tembakan*.

2. Kompor Listrik

Kompor Listrik / Kompor Elektrik merupakan peralatan yang memakai tenaga listrik sebagai sumber daya untuk memanaskan lilin. Kompor ini lebih praktis serta lebih aman dibanding kompor gas dengan tombol tambahan on-off.

3. Gelas Plastik

Gelas plastik merupakan alat yang biasa digunakan sebagai wadah untuk mengukur perbandingan dan mencampur warna dalam proses membatik.

4. Panci

Panci digunakan untuk menghilangkan lilin pada kain batik dalam proses membatik.

5. Lilin Batik

Lilin Batik adalah bahan dasar yang digunakan untuk melindungi bagian-bagian tertentu dari kain dari pewarnaan. Lilin dilelehkan dan diterapkan menggunakan canting pada bagian kain yang tidak ingin diberi warna.

6. Kain Mori

Kain Mori merupakan media yang digunakan sebagai media membatik dengan ukuran 115 cm x 115 cm.

7. Pewarna Remasol

Perwarna Remasol adalah pewarna sintetis dalam bentuk serbuk yang mudah larut dalam air dan menghasilkan warna yang tahan lama biasanya digunakan untuk mewarnai kain batik bisa dengan cara dicolet maupun dicelup.

8. Waterglass

Waterglass merupakan cairan kental yang digunakan untuk menguatkan atau mengunci pewarna pada kain batik setelah proses pewarnaan.

D. Prosedur Pembuatan Batik Tulis

1. Membuat Desain atau Pola

Pembuatan desain atau pola batik merupakan proses kreatif dimana motif-motif unik dihasilkan dengan menggunakan teknik tertentu pada kain. Proses ini melibatkan penciptaan pola-pola rumit dan sering kali bermakna, yang diaplikasikan pada kain dengan menggunakan lilin untuk melindungi bagian tertentu kain dari pewarnaan. Pembuatan desain atau pola batik tidak hanya melibatkan keterampilan teknis dalam menggambar dan menerapkan motif pada kain, tetapi juga mengandalkan kepekaan artistik terhadap estetika dan simbolisme budaya yang terkandung dalam setiap pola batik.

2. Menjiplak Pola pada Kain

Menjiplak desain dan pola batik di kain adalah proses reproduksi atau replikasi motif yang sudah ada pada kain batik. Ini melibatkan pengulangan pola yang telah diciptakan sebelumnya dengan menggambar atau mencetaknya ulang pada kain baru. Proses menjiplak biasanya dilakukan untuk menciptakan batik dengan motif yang serupa atau identik dengan yang telah ada, tetapi bisa juga menjadi langkah awal untuk mempelajari teknik dan desain batik sebelum menciptakan motif yang lebih orisinal.

3. Mencanting

Mencanting adalah proses dalam pembuatan batik dimana lilin panas diterapkan pada kain untuk membuat pola-pola tertentu. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan alat bernama canting, yaitu alat berujung pipih yang digunakan untuk menyalurkan lilin cair ke permukaan kain dengan presisi. Mencanting memungkinkan pengrajin batik untuk membuat batas-batas yang jelas antara area yang akan diwarnai dan yang tidak, sehingga membentuk motif

yang diinginkan. Proses mencanting memerlukan keahlian dan ketelitian agar hasil batik yang dihasilkan menjadi indah dan sesuai dengan desain yang direncanakan.

4. Pewarnaan

Pewarnaan batik adalah tahap dalam proses pembuatan batik dimana kain yang telah dihiasi dengan lilin cair kemudian diwarnai menggunakan pewarna tekstil. Pewarnaan dilakukan setelah lilin kering dan dipanaskan sehingga meleleh dari kain, meninggalkan bagian-bagian kain tertentu terlindungi dari pewarnaan. Proses ini memungkinkan warna untuk meresap ke dalam kain pada area terbuka, sementara bagian yang dilindungi oleh lilin tetap mempertahankan warna asli kain atau tidak terwarnai. Pewarnaan batik dilakukan dengan hati-hati untuk mencapai kombinasi warna yang diinginkan dan menghasilkan motif unik dan berwarna-warni yang merupakan ciri khas dari batik.

5. Pelorodan

Pelorodan pada batik adalah proses penghilangan lilin dari kain setelah proses pewarnaan selesai. Langkah ini penting karena lilin yang diterapkan sebelumnya untuk melindungi bagian tertentu dari kain harus dibersihkan agar motif batik yang diinginkan bisa terlihat jelas. *Pelorodan* dilakukan dengan melelehkan lilin dengan panas atau menggunakan pelarut khusus yang dapat menghilangkan lilin tanpa merusak kain atau pewarna yang telah diaplikasikan. Setelah lilin terhapus, kain batik biasanya dikeringkan dan disetrika untuk menghasilkan hasil akhir yang bersih dan menonjolkan motif-motifnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pembuatan Desain Motif Batik Khas Benjeng oleh Siswa Kelas XI 1 MAN 2 Gresik

Pelaksanaan pembelajaran pembuatan batik tulis dengan motif ciri khas Benjeng melibatkan 34 siswa. Meliputi

beberapa kegiatan diantaranya persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan berkarya batik tulis.

Persiapan

Peneliti melakukan beberapa tahap persiapan diantaranya sebagai berikut.

- 1) Peneliti berdiskusi dengan guru seni budaya kelas XI 1 untuk menyepakati jadwal dan jumlah pertemuan pembelajaran batik tulis.
- 2) Peneliti mempersiapkan modul ajar sebagai panduan pembelajaran selama 10 pertemuan dan menyiapkan presentasi PowerPoint (PPT) sebagai media pembelajaran untuk pengenalan materi batik tulis kepada siswa, serta memberikan gambar contoh ciri khas Benjeng yang akan dijadikan tema dalam pembuatan batik tulis.
- 3) Peneliti menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan batik tulis dengan motif bertema ciri khas Benjeng.

Kegiatan pembelajaran berlangsung selama 10 kali pertemuan yang dilaksanakan setiap hari senin pada jam pertama.

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 26 Agustus 2024, pukul 08.12 hingga 09.24 WIB. Kegiatan dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan pengenalan dengan siswa kelas XI 1. Selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan tentang materi pembuatan batik tulis serta memperkenalkan ciri khas motif dari daerah Benjeng.

Setelah materi disampaikan, siswa dibagi menjadi 7 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari lima anggota, kecuali satu kelompok yang beranggotakan empat siswa. Guru kemudian membagi produk non-sandang yang akan dihasilkan oleh masing-masing kelompok.

Pembelajaran ditutup dengan menyampaikan kesimpulan, memberikan informasi tentang kegiatan pertemuan selanjutnya, serta memotivasi siswa untuk tetap semangat dan selalu berdoa.



Gambar 1. Pemaparan Materi
(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 2 September 2024, pukul 08.12 hingga 09.24 WIB. Kegiatan dimulai dengan menyapa siswa dengan salam dan melakukan absensi. Setelah itu, siswa diminta membuat sketsa sesuai tema yang telah ditentukan oleh peneliti pada kertas A4. Peneliti juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari referensi tambahan sesuai kesepakatan kelompok. Selanjutnya, siswa berdiskusi dalam kelompoknya dan mulai menggambar sketsa menggunakan pensil pada kertas A4 yang telah disediakan dan berkonsultasi desain. Kegiatan diakhiri dengan memberikan penguatan materi dan penjelasan mengenai aktivitas yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya dan doa.



Gambar 2. Membuat Sketsa pada Kertas A4
(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 9 September 2024, pukul 08.12 hingga 09.24 WIB. Pembelajaran dimulai dengan salam, absensi, dan apersepsi terkait pertemuan sebelumnya sebelum masuk ke materi baru. Pada pertemuan ketiga, siswa menjiplak sketsa motif yang telah dibuat sebelumnya ke kain mori berukuran 115 cm x 115 cm menggunakan pensil. Kegiatan ini dilakukan dengan antusias oleh siswa saat memindahkan sketsa ke kain. Karena waktu

pembelajaran terbatas, guru menginformasikan bahwa proses mencanting akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, serta mengingatkan siswa untuk membawa kertas bekas sebagai pelindung seragam. Kegiatan diakhiri dengan ucapan salam.



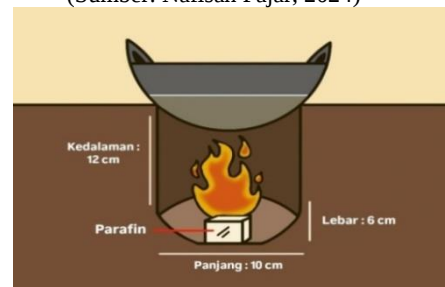
Gambar 3. Proses Menjiplak Sketsa pada kain
(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

4. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Senin, 23 September 2024, pukul 08.12 hingga 09.24 WIB. Pembelajaran dimulai dengan salam dan pengarahan kepada siswa untuk mencari tempat teduh di luar kelas karena ruangan ber-AC. Siswa diminta menyalakan kompor batik, sementara yang tidak memiliki kompor menggunakan alternatif bahan bakar parafin 10 gram, dibakar dalam lubang tanah sedalam 12 cm dengan panjang 10 cm dan lebar 8 cm, dengan wajan kecil di atasnya sebagai wadah lilin batik.



Gambar 4. Bahan Bakar Parafin
(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)



Gambar 5. Ilustrasi Parafin sebagai Bahan Bakar dalam Tanah
(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

Sebelum proses mencanting dimulai, peneliti mendemonstrasikan posisi tubuh yang benar saat menorehkan malam pada kain, yang disambut antusias oleh siswa. Selanjutnya, siswa berlatih mencanting di atas kertas bekas untuk membiasakan diri sebelum mencanting pada kain berisi sketsa motif kelompok masing-masing. Proses mencanting dilakukan bergantian dengan pengingat dari peneliti bahwa kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan. Meskipun menghadapi tantangan, siswa tetap antusias dan menikmati prosesnya. Kegiatan berjalan lancar, dan peneliti memberikan apresiasi kepada siswa atas semangat mereka sebelum menutup pembelajaran dengan ucapan terima kasih dan salam.



Gambar 6. Proses Mencanting
(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

5. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Senin, 30 September 2024, pukul 08.12 hingga 09.24 WIB. Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, absensi, dan mengingatkan siswa bahwa kegiatan mencanting masih berlanjut. Peneliti berkeliling memeriksa hasil kerja setiap kelompok untuk memastikan malam telah dicanting rapi agar pewarnaan pada pertemuan berikutnya tidak meluber.

Beberapa kelompok hampir menyelesaikan proses mencanting dengan baik, dan peneliti memberikan apresiasi atas antusiasme siswa. Setelah memeriksa dan memberikan arahan untuk merapikan malam pada kain, peneliti mengarahkan siswa membersihkan area mencanting dan mengembalikan peralatan. Kegiatan ditutup dengan ucapan terima kasih dan doa serta pemberitahuan bahwa pertemuan berikutnya akan fokus pada pewarnaan kain.



Gambar 7. Proses Mencanting Kedua
(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

6. Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Senin, 14 Oktober 2024, pukul 08.12 hingga 09.24 WIB. Peneliti menginformasikan bahwa kegiatan pewarnaan akan dilakukan di luar kelas. Pembelajaran dimulai dengan absensi dan penjelasan singkat mengenai sifat warna remasol, fungsi kuas, serta pentingnya menjaga kebersihan selama proses pewarnaan. Pewarnaan menggunakan jenis warna remasol, dan siswa diarahkan untuk menyiapkan gelas plastik serta kuas sebagai alat bantu. Setelah semua siap, siswa memulai proses pewarnaan dengan antusias pada kain yang telah dicanting sebelumnya. Peneliti mengakhiri kegiatan dengan ucapan terima kasih dan pemberitahuan bahwa pertemuan berikutnya akan melanjutkan pewarnaan yang belum selesai, diakhiri dengan salam.



Gambar 8. Proses Pewarnaan Tahap Pertama
(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

7. Pertemuan Ketujuh

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada hari Senin, 21 Oktober 2024, pukul 08.12 hingga 09.24 WIB. Peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, melakukan absensi, dan memberikan apersepsi terkait pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dengan menginformasikan kepada seluruh kelompok bahwa kegiatan pewarnaan akan dilakukan di luar kelas. Peneliti mengingatkan siswa untuk berhati-hati selama proses pewarnaan, memastikan warna diterapkan secara merata, dan memberi kebebasan dalam memilih warna motif sesuai dengan kreativitas masing-masing kelompok. Kemudian, peneliti mengucapkan terima kasih dan menyampaikan bahwa pertemuan berikutnya adalah proses pemberian *waterglass* pada kain yang sudah diberi warna. Setelah itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan menutup pertemuan dengan salam.



Gambar 9. Proses Pewarnaan Kain tahap Kedua
(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

8. Pertemuan Kedelapan

Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada hari Senin, 28 Oktober 2024, pukul 08.12 hingga 09.24 WIB. Peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, melakukan absensi, dan memberikan apersepsi terkait pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dengan menginformasikan kepada seluruh kelompok bahwa kegiatan pemberian *Waterglass* pada kain akan dilakukan di luar kelas. Kemudian peneliti mengarahkan siswa, untuk kain yang sudah diberi warna segera diberikan *waterglas* sebagai tahap fiksasi atau penguncian warna dengan cara di oleskan dengan kuas pada kain,

dilanjutkan dengan dijemur pada tempat yang teduh untuk di angin-anginkan selama 8 jam. Peneliti menginformasikan kepada semua kelompok untuk membilas kain yang sudah dijemur 8 jam dengan air mengalir. Kemudian, mengucapkan terima kasih dan menutup dengan salam.



Gambar 10. Proses Pemberian *Waterglass* dan Penjemuran Kain
(Sumber: Nafisah Fajar 2024)

9. Pertemuan Kesembilan

Pertemuan kesembilan dilaksanakan pada hari Jum'at, 01 November 2024, sepulang sekolah di luar kelas. Peneliti meminta beberapa siswa untuk mengisi panci dengan air biasa dan dipanaskan hingga mendidih untuk proses *ngelorod*. Setelah air mendidih, setiap kelompok secara bergiliran untuk memasukkan kain batik, hingga malam terlepas atau larut ke dalam air mendidih di dalam panci.



Gambar 11. Proses *nglorod* kain Batik Tulis (Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

Setelah proses nglorod selesai, tahap selanjutnya adalah membersihkan sisa lilin yang masih menempel dikain dengan menggunakan air mengalir.



Gambar 12. Proses pembilasan sisa malam pada kain dan penjemuran
(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

Setelah kain batik selesai dibersihkan, peneliti mengarahkan siswa untuk menjemurnya di tempat yang teduh atau bisa dijemur di rumah. Peneliti mengucapkan terima kasih dan menyampaikan bahwa kain yang sudah kering agar segera dijahitkan untuk dijadikan produk *non-sandang* dan dibawa pada saat pertemuan selanjutnya. Peneliti kemudian menutup pertemuan dengan salam.

10. Pertemuan Kesepuluh

Pertemuan kesepuluh dilaksanakan pada hari Kamis, 07 November 2024. Peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, melakukan absensi, dan memberikan apersepsi terkait pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Peneliti mengarahkan seluruh kelompok untuk mengumpulkan produk *non-sandang* ke meja guru. Setelah itu, kegiatan selanjutnya adalah pengisian angket oleh siswa.



Gambar 13. Pengisian Angket
(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

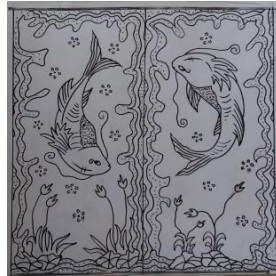
Setelah proses pengumpulan data melalui angket selesai, peneliti menutup sesi pembelajaran dengan ucapan terima kasih kepada seluruh siswa atas partisipasi aktif dan tanggung jawab mereka selama proses pembelajaran pembuatan batik tulis khas Benjeng. Peneliti juga memberikan apresiasi atas semangat belajar siswa dan mendorong mereka untuk terus berkarya.

B. Hasil Pembuatan Desain Motif batik khas Benjeng oleh siswa kelas XI 1 MAN 2 Gresik

Hasil pembuatan motif batik tulis dengan tema ciri khas Benjeng melibatkan 34 siswa yang dibagi menjadi 7 kelompok yang beranggotakan lima siswa dan ada satu kelompok yang beranggotakan empat siswa. Berikut adalah hasil desain masing-masing kelompok.

1. Desain Motif Kelompok 1

Tabel 1. Hasil Desain motif kelompok 1

Desain Motif Awal	Desain Motif Akhir
	

(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

Kelompok satu membuat desain motif batik dari ciri khas Benjeng yang terdiri dari Motif utama yang digunakan adalah motif Ikan Keting, ikan khas Benjeng yang sering muncul saat terjadi banjir. Sebagai motif tambahan, kelompok ini membuat motif bunga teratai yang banyak ditemukan di wilayah Benjeng saat musim banjir. Motif ini memiliki isen-isen cecek limo dan memiliki motif pinggiran yang terinspirasi dari banjir yang menjadi khas Benjeng.

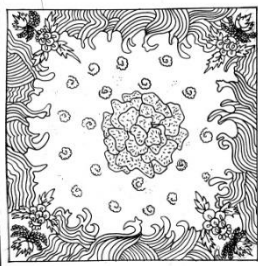
Tabel 1. Analisis Struktur Desain Motif Batik Kelompok 1

No.	Struktur Motif	Hasil
1.	Motif utama berupa motif ikan Keting.	
2.	Motif tambahan berupa Bunga Teratai.	
3.	Motif pinggiran.	
4.	Motif Isen-isen.	

(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

2. Desain Motif Kelompok 2

Tabel 3. Hasil Desain Motif Kelompok 2

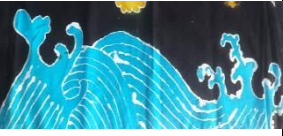
Desain Motif Awal	Desain Motif Akhir
	

(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

Kelompok dua membuat desain motif batik dari ciri khas Benjeng yang terdiri dari motif utama yaitu motif Lentreh berbentuk menyerupai bunga mawar, yang merupakan makanan khas Benjeng, dan ditempatkan di tengah desain. Terdapat motif tambahan berupa padi di sudut-sudut desain, yang melambangkan mayoritas penduduk Benjeng sebagai petani padi. Pada desain ini terdapat motif air, yang merepresentasikan seringnya terjadi banjir di daerah Benjeng, digunakan sebagai motif pinggiran dengan garis lengkung di dalamnya. Sebagai isen-isen, digunakan motif kerupuk khas masyarakat Benjeng, terutama dari Desa Nyanyat, yang mengelilingi motif utama.

Tabel 4. Analisis Struktur Desain Motif Batik Kelompok 2

No.	Struktur Motif	Hasil
1.	Motif utama berupa motif Lentreh.	

2.	Motif tambahan berupa Padi dan Bunga.	
3.	Motif pinggiran berupa Banjir	
4.	Motif Isen-isen.	

(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

3. Desain Motif Kelompok 3

Tabel 2. Hasil Desain Motif Kelompok 3

Desain Motif Awal	Desain Motif Akhir
	

(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

Kelompok tiga membuat desain motif batik dari ciri khas Benjeng yang terdiri dari Motif utama yaitu motif Ikan Keting, ikan khas daerah Benjeng yang sering muncul saat banjir. Sebagai tambahan, dimasukkan motif tumbuhan meniran, karena tumbuhan ini juga banyak ditemukan di wilayah Benjeng selama musim hujan. Selain itu, terdapat motif Banjir yang *meliuk-liuk* sebagai pinggiran. Pada desain motif ini terdapat *isen-isen* di bagian motif utama dan motif pinggiran berupa *cecek* dan *galaran*.

Tabel 6. Analisis Struktur Desain Motif Batik Kelompok 3

No.	Struktur Motif	Hasil
1.	Motif utama berupa motif Ikan Keting .	
2.	Motif tambahan berupa tumbuhan Meniran.	
3.	Motif pinggiran berupa Banjir.	
4.	Motif Isen-isen.	

(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

4. Desain Motif Kelompok 4

Tabel 7. Hasil Desain Motif Kelompok 4

Desain Motif Awal	Desain Motif Akhir
	

(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

Kelompok empat membuat desain motif batik dari ciri khas Benjeng yang terdiri dari motif utama yaitu ikan Keting, ikan khas daerah Benjeng yang sering muncul bergerombol saat banjir. Sebagai motif tambahan, mereka memasukkan motif bunga teratai, karena bunga teratai juga banyak ditemukan di wilayah Benjeng selama musim banjir, serta diberi motif *isen-isen* dan *cecek* pada motif utama dan pinggiran sehingga nampak lebih harmonis.

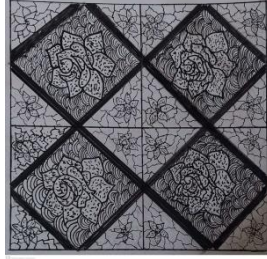
Tabel 8. Analisis Struktur Desain Motif Batik Kelompok 4

No.	Struktur Motif	Hasil
1.	Motif utama berupa motif ikan Keting.	
2.	Motif tambahan berupa bunga Teratai.	
3.	Motif pinggiran	
4.	Motif <i>Isen-isen</i> .	

(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

5. Desain Motif Kelompok 5

Tabel 9. Hasil Desain Motif Kelompok 5

Desain Motif Awal	Desain Motif Akhir
	

(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

Kelompok lima membuat desain motif batik dari ciri khas Benjeng yang terdiri dari motif utama yang digunakan adalah motif Lentreh berbentuk bunga, makanan khas Benjeng, yang ditempatkan di bagian tengah desain. Sebagai tambahan, dimasukkan motif banjir dan tanah tandus, yang mencerminkan kondisi ekstrem di Benjeng saat musim kemarau, tanah menjadi kering dan tandus, sedangkan saat musim hujan, sering terjadi banjir. Terdapat motif *isen-isen* yaitu *sisik* yang mengelilingi motif utama. Desain ini tidak memiliki motif pinggiran.

Tabel 10. Analisis Struktur Desain Motif Batik Kelompok 5

No.	Struktur Motif	Hasil
1.	Motif utama berupa motif Lentreh.	

2.	Motif tambahan berupa motif bunga.	
3.	Motif Isen-isen.	

(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

6. Desain Motif Kelompok 6

Tabel 3. Hasil Desain Motif Kelompok 6

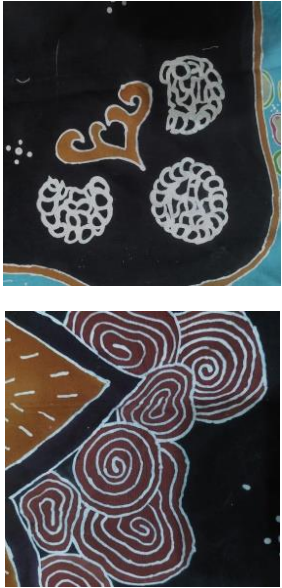
Desain Motif Awal	Desain Motif Akhir
	

(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

Kelompok enam membuat desain motif batik dari ciri khas Benjeng terdiri dari motif utama yang digunakan adalah motif Lentreh berbentuk bunga, merupakan makanan khas Benjeng dan ditempatkan di bagian tengah desain. Selain itu, terdapat motif tambahan berupa kerupuk, yang menjadi ciri khas Desa Nyanyat sebagai penghasil kerupuk, serta motif jajanan Kuping Gajah, merupakan camilan wajib saat hajatan di masyarakat Benjeng. Terdapat motif pinggiran dibuat garis *meliuk-liuk* dengan diberikan motif tambahan berupa krupuk bawang dikarenakan

masyarakat Benjeng biasa membuat krupuk bawang dan menjualnya.

Tabel 4. Analisis Struktur Desain Motif Batik Kelompok 6

No.	Struktur Motif	Hasil
1.	Motif utama berupa motif Lentreh dan Banjir	
2.	Motif tambahan berupa motif krupuk dan motif kuping gajah	
3.	Motif pinggiran	

4.	Motif <i>Isen-isen</i> .	
----	--------------------------	---

(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

7. Desain Motif Kelompok 7

Tabel 13. Hasil Desain Motif Kelompok 7

Desain Motif Awal	Desain Motif Akhir
	

(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

Kelompok tujuh membuat desain motif batik dari ciri khas Benjeng yang terdiri dari Motif utama yang digunakan adalah motif petani, yang merepresentasikan mayoritas penduduk Benjeng yang bekerja sebagai petani. Motif tambahan berupa awan, matahari, dan tanah tandus menggambarkan kondisi Benjeng saat musim kemarau, di mana tanah menjadi kering dan kurang air, sering kali menjadi keluhan para petani. Terdapat motif *isen-isen* yang terletak pada motif awan berupa *cecek* serta *gringsing* di bagian bawah motif tanah tandus.

Tabel 5. Analisis Struktur Desain Motif Batik Kelompok 7

No.	Struktur Motif	Hasil
1.	Motif utama berupa motif Petani.	
2.	Motif tambahan awan, matahari, dan Tanah kering .	
3.	Motif <i>Isen-isen</i> .	

(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

C. Hasil Penerapan Desain Motif Batik Khas Benjeng oleh Siswa Kelas XI 1 MAN 2 Gresik

Proses pembelajaran batik tulis khas Benjeng diikuti oleh 34 siswa kelas XI 1, yang dilakukan secara berkelompok. Siswa dibagi menjadi 7 kelompok dan berhasil menghasilkan 7 karya batik tulis yang berupa produk non-sandang. Penilaian dan analisis terhadap hasil karya dari masing-masing kelompok disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Penilaian dan Analisis Hasil Karya Batik Tulis

Hasil Karya	
Kelompok 1 Hiasan Dinding Nilai : 92	
Kelompok 2 Taplak Meja Nilai : 80	
Kelompok 3 Hiasan Dinding Nilai : 90	
Kelompok 4 Sarung Bantal Nilai : 86	

Kelompok 5 Sarung Bantal Nilai : 65	
Kelompok 6 Taplak Meja Nilai : 87	
Kelompok 7 Hiasan Dinding Nilai : 78	

(Sumber: Nafisah Fajar, 2024)

Evaluasi dan Hasil Pembelajaran

a. Evaluasi Pembelajaran

Peneliti mengamati proses pembelajaran batik tulis di kelas XI-1 MAN 2 Gresik untuk mengevaluasi perkembangan siswa dan mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan. Siswa aktif bertanya dan bekerja sama dalam kelompok, meskipun beberapa kendala muncul, seperti anggota kelompok tidak lengkap karena aktivitas lain seperti olimpiade, kebingungan menentukan motif utama dan isen pada kelompok 4, 5, dan 6, serta tetesan lilin saat mencanting pada kelompok 4, 5, dan 7 akibat kurang hati-hati. Masalah lain termasuk canting tersumbat, yang diatasi dengan membakar paruh canting menggunakan korek api, serta keterbatasan air saat membilas kain setelah proses waterglass dan pelorodan, sehingga beberapa siswa harus membilas di rumah. Meskipun refleksi pembelajaran tidak dilakukan karena persiapan

kegiatan P5, kendala yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik, dan setiap kelompok berhasil menghasilkan karya batik yang memuaskan.

b. Hasil Tanggapan Guru

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Khoiro Umroh guru seni budaya MAN 2 Gresik menyampaikan apresiasi dan dukungan yang besar terhadap kegiatan penelitian ini. Menurut beliau, siswa kelas XI-1 merasa antusias mengikuti pembelajaran pembuatan desain motif batik khas Benjeng. Berkarya batik tulis dengan tema motif khas Benjeng merupakan pengalaman baru bagi siswa. Beliau menilai hasil karya siswa sangat kreatif dan memuaskan. Penelitian ini juga mendorong guru untuk mencoba pembelajaran seni rupa yang mengangkat keunikan suatu daerah dan berharap siswa tetap semangat, terus berinovasi dan terus berkarya.

c. Hasil Tanggapan Siswa

Hasil angket menunjukkan bahwa siswa sangat senang dan tertarik dengan pembelajaran pembuatan desain motif batik khas Benjeng. Pembelajaran ini dinilai efektif dalam melatih kesabaran dan ketelitian siswa. Namun, ada 5 siswa yang merasa kurang terlatih dalam bekerja sama dengan kelompok. Secara keseluruhan, siswa merasa puas dengan hasil desain motif batik yang telah dibuat. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi proses mencanting, di mana lilin atau malam tidak sepenuhnya menembus kain, serta masalah pada pewarnaan, di mana warna kadang meluber keluar dari objek yang dicanting. Kendati demikian, semua hambatan berhasil diatasi dengan baik.

d. Hasil Penilaian

Tabel 16. Penilaian dan Analisis Hasil Karya Batik Tulis

Kelompok	Aspek				Jumlah Skor
	1	2	3	4	
Kelompok 1	25	23	22	22	92
Kelompok 2	23	15	19	23	80
Kelompok 3	24	23	20	23	90
Kelompok 4	21	22	20	23	86
Kelompok 5	17	14	19	15	65
Kelompok 6	23	22	19	23	87
Kelompok 7	22	14	22	20	78

Ket: Aspek 1=Pembuatan desain; 2=Proses membatik; 3=Sikap; 4=Deskripsi karya.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap karya desain motif batik siswa, kategori sangat baik dengan nilai 86-100 sebesar 58%, kategori baik dengan nilai 76-85 sebesar 26%, dan kategori kurang baik dengan nilai 0-65 sebesar 14%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI 1 MAN 2 Gresik mampu menghasilkan karya desain motif batik khas Benjeng yang dijadikan sebagai produk *non-sandang*. Meskipun proses pembelajaran menghadapi berbagai kendala, siswa tetap dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Proses pembelajaran pembuatan desain motif batik khas Benjeng dilaksanakan dalam 10 pertemuan, mulai dari pemaparan materi, pembuatan sketsa, mencanting, pewarnaan, hingga tahap akhir seperti nglorod dan evaluasi. Hasil karya dari tujuh kelompok berhasil merepresentasikan karakteristik Benjeng melalui motif utama seperti Ikan Keting, Lentreh, dan Petani, yang mencerminkan kehidupan agraris dan tradisi lokal, serta motif tambahan dan isen-isen untuk memperkuat estetika. Produk *non-sandang* yang dihasilkan meliputi 3 hiasan dinding, 2 sarung bantal, dan 2 taplak meja. Penilaian menunjukkan 4 kelompok mendapat nilai sangat baik, 2 kelompok baik, dan 1 kelompok kurang baik, mencerminkan keberhasilan siswa dalam mengembangkan kreativitas. Kegiatan ini mendapat tanggapan positif dari guru dan siswa, menunjukkan antusiasme tinggi dalam melestarikan budaya lokal.

B. Saran

Bagi siswa, diharapkan dapat menggali potensi ciri khas Benjeng sebagai inspirasi motif batik, meningkatkan kreativitas, mengelola waktu antara kegiatan akademik dan non-akademik, serta menjaga komunikasi baik dengan guru dan teman.

Bagi guru, disarankan untuk memotivasi siswa dengan memperkenalkan ciri khas daerah yang beragam dan menerapkan metode

pembelajaran kreatif, inovatif, serta menggunakan teknik baru.

Bagi madrasah, diharapkan mendukung kegiatan seni rupa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Peneliti lain diharapkan memastikan alat dan bahan tersedia, melatih siswa mencanting pada kertas, mengatasi keterbatasan air untuk proses pembilasan, dan melakukan refleksi di akhir pembelajaran untuk memastikan siswa memahami proses dan hasil belajar.

REFERENSI

- Ferdiansyah, A. (2024) Tamarindus sebagai Ide Pengembangan Desain Motif Batik Khas SMPN 34 Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Putri, Sekar A.M.S.B. (2024) Pengembangan Motif Batik Lamongan untuk Seragam Sekolah pada Sekolah pada kegiatan Ekstrakurikuler siswa SMA Negeri 1 Sekaran Lamongan. *E-Jurnal Seni Rupa*. 12 (III). p.84.
- Pradani, R. F. (2023). Pengembangan motif batik khas Sukodono oleh siswa kelas XI SMA Al-Islam Krian. Universitas Negeri Surabaya.
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik motif batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 51-60.
- Ratyaningrum, Fera. (2016). *Buku Ajar Batik*. Surabaya: Satu Kata
- Soedewi Samsi. (2007). *Teknik dan Ragam Hiasan Batik*. Jakarta: PT Bentang.
- Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.